

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji dan dikenalkan kepada generasi selanjutnya. Namun seiring perkembangan zaman kajian-kajian mengenai kebudayaan sangat jarang dilakukan. Salah satu upaya pengenalan kebudayaan adalah dengan melibatkan hal tersebut ke dalam pembelajaran wajib, seperti matematika. Etnomatematika merupakan salah satu jenis pendekatan yang dapat dijadikan solusi dalam permasalahan tersebut.

الْأَبَابِ أُولُو يَتَذَكَّرُ إِمَّا يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ قُلْ

Katakanlah: ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.” Ayat ini menegaskan bahwa ilmu dan pengetahuan memberi keutamaan bagi mereka yang memilikinya. Ini dapat digunakan untuk menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan agama.

Kurikulum terstruktur yang disajikan dalam pendidikan formal di sekolah mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk matematika, yang diajarkan secara bertahap, dari konsep dasar hingga yang lebih kompleks, disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan intelektual peserta didik. Salah satu aspek kehidupan yang erat kaitannya dengan matematika adalah kebudayaan, yang menunjukkan aplikasi signifikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

tradisional, dan setiap daerah memiliki karakteristik yang unik. Keberagaman budaya dalam masyarakat menjadikannya suatu entitas yang kompleks dan berlapis. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan ketika diintegrasikan dengan konteks budaya, karena hal ini menciptakan keterkaitan yang erat antara materi pelajaran dengan lingkungan budaya dan komunitas siswa. Guru memiliki peluang untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa di lingkungan sekolah, menjadikannya sebagai sumber daya yang berharga dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengajar di sekolah dapat memanfaatkan pendekatan pendidikan matematika berbasis budaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Kajian tentang pengetahuan yang terintegrasi dengan budaya dikenal sebagai etnomatematika.

Seperti halnya kelompok etnis lain di Nusantara, masyarakat Banjar mewarisi kekayaan arsitektur yang berakar kuat pada tradisi budaya setempat, yang merupakan salah satu wujud nyata dari kebudayaan fisik mereka. Warisan arsitektur ini lazimnya terwujud dalam bentuk hunian tradisional yang beragam di setiap wilayah, masing-masing menampilkan karakteristik dan teknik konstruksi yang khas. Etnomatematika, sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk matematika yang muncul dari aktivitas atau praktik budaya yang beragam, memperluas pandangan bahwa matematika tidak terbatas pada konsep-konsep yang diajarkan di lingkungan pendidikan formal. Pendekatan etnomatematika mencakup pemahaman, penerapan, dan praktik matematika yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dan kebudayaan suatu komunitas. Penerapan etnomatematika dalam dunia pendidikan bertujuan

untuk menghubungkan nilai-nilai budaya dengan proses pembelajaran matematika, dengan demikian menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik, melalui pengaitan materi pelajaran dengan pengalaman dan lingkungan sosial mereka. Di samping itu, etnomatematika meneliti praktik matematika yang digunakan oleh kelompok budaya tertentu untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap matematika dan mempermudah pemahaman mereka, terutama ketika materi pelajaran dikaitkan secara langsung dengan kebudayaan mereka. Sejalan dengan hasil pertemuan *International Community of Mathematics Education, cultural issues are unavoidable in mathematics learning, even in all forms of mathematics.*

Percepatan globalisasi telah melahirkan sejumlah problem besar dalam lingkup kebudayaan. Problem-problem ini meliputi kemungkinan lenyapnya kebudayaan khas suatu daerah atau negara, yang tergeser oleh pengaruh kebudayaan asing. Lebih lanjut, terkikisnya nilai-nilai kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi juga menjadi bahaya yang serius. Akibat lainnya adalah berkurangnya rasa nasionalisme dan patriotisme, yang dapat melemahkan persatuan kebangsaan. Di samping itu, semangat kekeluargaan dan gotong royong, yang merupakan ciri kebudayaan Indonesia, juga mengalami kemunduran. Kepercayaan diri, yang esensial untuk menjaga jati diri bangsa, juga terancam oleh dominasi gaya hidup Barat. Tantangan-tantangan ini menuntut upaya serius untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia di tengah arus globalisasi. Penulis berpendapat bahwa

kebudayaan Banjarmasin perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas. Salah satu elemen budaya Banjar yang sebaiknya dikenalkan kepada pelajar dan masyarakat adalah rumah adat Bubungan Tinggi. Bangunan ini melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Banjar, sambil mengintegrasikan konsep-konsep geometri yang dapat dieksplorasi oleh siswa, pelajar, dan masyarakat melalui metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Pembangunan rumah adat Bubungan Tinggi terkait dengan etnomatematika karena bentuk bangunannya mengandung banyak unsur matematika, khususnya konsep geometri. Fokus pada konsep geometri ini dipilih karena banyaknya elemen bangunan yang menggambarkan konsep-konsep geometri, seperti tungku di bagian atas bangunan yang membentuk konsep geometri berupa persegi panjang.

Untuk menjaga fokus dan menghindari penelitian yang terlalu luas, peneliti membatasi lingkup masalah yang akan diteliti. Dalam konteks geometri, materi yang akan dibahas dibatasi pada bangun datar. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti konsep geometri yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Banjar Bubungan Tinggi. Pengajaran matematika yang efektif memerlukan strategi yang tepat. Sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan, proses pembelajaran dirancang untuk memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menjelaskan pemahaman mereka dengan jelas ketika dihadapkan pada situasi pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, seorang guru harus memiliki pemahaman yang

mendalam tentang berbagai faktor yang memengaruhi lingkungan belajar siswa. Pemahaman ini mencakup aspek-aspek seperti gaya belajar siswa, tingkat pemahaman awal, motivasi, serta faktor-faktor eksternal yang mungkin memengaruhi konsentrasi dan kemampuan siswa dalam menyerap materi.

Masyarakat Kalimantan Selatan telah lama menerapkan matematika, khususnya geometri, dalam kehidupan mereka, meskipun mereka belum mengetahui istilah-istilah matematika tersebut. Salah satu contohnya adalah elemen geometris dalam struktur bangunan, yang membuat penulis tertarik untuk mempelajari kebudayaan Kalimantan Selatan. Berdasarkan hal ini, penulis melakukan kajian etnomatematika terkait konsep geometri pada bangunan rumah adat Banjar Bubungan Tinggi.

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Eksplorasi**

Penjelajahan lapangan, atau yang dikenal dengan istilah eksplorasi, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperluas pemahaman, khususnya mengenai kekayaan sumber daya alam yang terkandung di suatu wilayah. Dengan kata lain, eksplorasi mengandung makna pencarian dan pendalaman pengetahuan terhadap hal-hal yang baru. Aktivitas ini sangat penting untuk proses pembelajaran dan penyelidikan, serta membantu kita membangun pemahaman baru tentang apa yang kita temui.

### **2. Etnomatematika**

Konsep etnomatematika pertama kali dipopulerkan oleh Ubiratan D'Ambrosio, seorang matematikawan asal Brasil, pada tahun 1997. Secara etimologis, istilah ini tersusun dari tiga kata, yaitu "ethno," "mathema," dan "tics." "Ethno" mengacu pada aspek-aspek yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya, "mathema" mencakup kegiatan-kegiatan seperti menjelaskan, mengetahui, memahami, pengkodean, pengukuran, klarifikasi, penyimpulan, dan pemodelan, sedangkan "tics" merujuk pada teknik-teknik yang digunakan. Dengan demikian, etnomatematika dapat diartikan sebagai teknik untuk mengidentifikasi matematika melalui perspektif budaya.

### **3. Konsep**

Konsep adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu secara abstrak yang diperoleh dari objek tertentu. Dengan adanya konsep, diharapkan seseorang dapat memahami situasi, kondisi, proses, pendapat, peristiwa, serta keadaan baik pada kelompok maupun individu yang bersifat abstrak.

### **4. Geometri**

Sebagai bagian dari disiplin matematika, geometri menyelidiki hubungan antara garis, ruang, dan volume yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk abstrak. Menurut Bird, bidang matematika ini secara khusus menelaah tentang titik, garis, bidang, dan ruang. Konsep-konsep dalam geometri memiliki sifat abstrak dan diwakili melalui simbol-simbol tertentu. Dalam sistem deduktif, beberapa konsep dasar

dibangun dari elemen-elemen yang tidak didefinisikan secara langsung. Geometri, sebagai salah satu sistem matematika, dimulai dari konsep dasar titik. Titik-titik ini kemudian digunakan untuk membangun garis, garis-garis membangun bidang, dan bidang-bidang tersebut membangun berbagai bangun datar dan segi banyak. Segi banyak, pada akhirnya, digunakan untuk menyusun bangun ruang.

### **5. Rumah adat Banjar Bubungan tinggi**

Rumah Bubungan Tinggi, sebuah bangunan tradisional yang menjadi ciri khas Kalimantan Selatan, menampilkan desain yang unik dan kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Desainnya yang khas mengacu pada berbagai bentuk geometri. Bangunan bersejarah ini terletak di Desa Teluk Selong Ulu, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan, maka penulis Merumuskan masalah penelitian :

- 1) Mengetahui makna filosofis yang terdapat dalam Bangunan Rumah adat Banjar Bubungan tinggi.
- 2) Mengetahui konsep Geometri apa saja yang di terapkan dalam Bangunan Rumah adat Banjar Bubungan tinggi.

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk Mengetahui makna filosofis yang terdapat dalam bangunan Rumah adat Banjar Bubungan tinggi.
- 2) Untuk mengetahui konsep Geometri apa saja yang di terapkan dalam bangunan Rumah adat Banjar Bubungan tinggi.

## **E. Signifikan Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menyampaikan pemahaman dan informasi berbasis teori dalam ranah ilmu pengetahuan, serta turut serta dalam upaya pelestarian warisan budaya Indonesia, khususnya yang berada di wilayah Kalimantan Selatan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peneliti dan pembaca terkait aspek etnomatematika yang terkandung dalam arsitektur Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi, yang merupakan salah satu perwujudan kekayaan budaya Kalimantan Selatan.
- c. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pengajaran ilmu pengetahuan modern, sekaligus tetap melestarikan dan mengapresiasi kearifan lokal yang terkandung dalam ilmu budaya.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak. Bagi peneliti, penelitian ini memperluas wawasan dan pemahaman tentang bagaimana matematika dan budaya dapat berintegrasi, terutama dalam konteks Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi. Bagi guru, penelitian ini menyediakan sumber referensi yang berguna untuk mengimplementasikan elemen-elemen budaya dalam pembelajaran matematika. Bagi siswa, penelitian ini menawarkan pengalaman belajar matematika yang inovatif dan menarik melalui penggabungan dengan aspek-aspek budaya. Bagi pembaca, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana matematika hadir dan relevan dalam berbagai konteks budaya. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi inovasi dalam mengenalkan budaya kepada siswa dan menyediakan referensi untuk mengembangkan metode pengajaran yang berbasis pada budaya. Bagi Jurusan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, penelitian ini menjadi sumber bacaan dan referensi tambahan yang berharga bagi mahasiswa dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran matematika. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan dan budaya.

## F. Penelitian Terdahulu

### 1. Penelitian yang di lakukan oleh Stelerin Elva Yuniar, Tiyas Amanda Saputri, dan Mellania Asti Widyaswari.

Kajian ini memusatkan perhatian pada pemeriksaan etnomatematika yang terwujud dalam Rumah Adat Bubungan Tinggi, sebuah bangunan pusaka yang sarat akan sejarah dan berlokasi di Desa Teluk Selong Ulu<sup>1</sup>. Dalam melaksanakan penelitian ini, digunakan metode penelitian lapangan, yang memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengumpulkan informasi dari lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif dipergunakan dalam penelitian ini, yang memberikan penekanan pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang tengah diteliti. Informasi yang terkumpul berasal dari beragam sumber dan melalui berbagai cara pengumpulan data selama pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguraikan konsep-konsep matematika yang terintegrasi dalam arsitektur dan kebudayaan Rumah Adat Bubungan Tinggi.

Setelah melalui proses penelitian dan pengamatan yang mendalam, terungkap bahwa Rumah Adat Bubungan Tinggi di Kalimantan Selatan memperlihatkan keragaman bentuk geometris yang menarik. Dalam kajian ini, akan diuraikan secara rinci mengenai bentuk-bentuk geometris yang terdapat pada rumah adat Bubungan

---

<sup>1</sup> Yuniar, S.F., Saputri, T.A., & Widyaswari, M.A. Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat Bubungan Tinggi Desa Teluk Selong Ulu, Kalimantan Selatan. PRISMA 5 (2022): 431-441

Tinggi, serta konsep-konsep matematika yang mendasari keberadaan bentuk-bentuk tersebut. Pada struktur rumah adat ini, dapat ditemukan bentuk bangun datar segi empat, yang diwujudkan dalam atap rumah (tampak depan) yang menyerupai persegi panjang, serta pada pintu dan jendela yang juga memiliki bentuk serupa. Selain itu, bentuk bangun datar segitiga juga terlihat pada atap rumah (tampak samping), yang membentuk bidang segitiga. Keindahan bentuk elips juga dapat ditemukan pada ukiran kaligrafi yang menghiasi bagian dalam rumah. Sementara itu, bentuk bangun ruang yang hadir pada rumah adat Bubungan Tinggi adalah jari-jari jendela yang berbentuk tabung. Kajian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian lain yang menyoroti unsur-unsur matematika yang terkandung dalam warisan budaya.

## **2. Penelitian yang dilakukan oleh Popi Indriani**

Untuk mengilustrasikan bagaimana kerajinan kain tapis Lampung dan Siger Lampung dapat diintegrasikan dalam pengajaran matematika di tingkat sekolah dasar, Popi Indriani melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif<sup>2</sup>. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan ahli kerajinan, serta menggunakan triangulasi untuk validasi data. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias pada tenun kain tapis Sanggar Rahayu mencakup

---

<sup>2</sup> Popi Indriani, "Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Islam Negeri Raden Intan Lampung 2016. H. 40-89.

pola geometris, representasi manusia, hewan, dan tumbuhan, sementara Siger Lampung mengandung konsep segitiga. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menguraikan potensi pemanfaatan kerajinan kain tapis Lampung dan Siger Lampung sebagai media pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar.

Pada dasarnya, penelitian yang dilakukan oleh Popi Indriani dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan yang signifikan, terutama dalam hal cakupan materi dan fokus objek penelitian. Penelitian Popi Indriani secara khusus menyoroti kain tapis dan siger khas Lampung sebagai objek utama. Selain itu, perbedaan juga terletak pada penerapan hasil penelitian dalam konteks pendidikan. Dalam penelitian Popi Indriani, temuan penelitian diimplementasikan dalam pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Dasar (SD), sementara dalam penelitian ini, eksplorasi etnomatematika akan diintegrasikan ke dalam proses belajar-mengajar matematika dengan pendekatan yang lebih luas dan tidak terbatas pada tingkat pendidikan dasar.

### **3. Penelitian yang diteliti oleh Margareta Retno Dwi Purwaningsih**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam aspek sejarah dan filosofi yang terkandung dalam praktik seni ukir batu di Dusun Sidoharjo, Taman Agung, Muntilan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen matematika esensial berdasarkan kerangka pemikiran Bishop yang tercermin dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, penelitian ini berupaya untuk mengaplikasikan temuan-temuan matematika tersebut ke dalam konteks pembelajaran matematika sebagai masalah kontekstual. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembuatan kerajinan ukir batu melibatkan teknik-teknik khusus yang diwariskan dari generasi ke generasi. Implementasi hasil penelitian ini dalam bidang pendidikan matematika diwujudkan melalui pengembangan soal-soal kontekstual yang ditujukan untuk siswa SMP, mencakup berbagai materi pelajaran seperti operasi hitung bilangan bulat dan pecahan, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, perbandingan aritmetika sosial, pola bilangan, luas permukaan dan volume bangun ruang sisi datar, serta bangun ruang sisi lengkung.

Perbedaan utama antara studi yang akan dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus objek kajian. Penelitian sebelumnya mengamati praktik pahat batu di Dusun Sidoharjo, sementara penelitian ini mengalihkan perhatian pada arsitektur Rumah Adat Banjar Bubungan Tinggi. Meskipun terdapat perbedaan objek, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pendekatan metodologis, yaitu sama-sama menggunakan kerangka kajian etnomatematika.

#### 4. Penelitian yang dilakukan oleh Faiq Al Ahadi

Penelitian ini berfokus pada pengungkapan pemahaman matematis yang terintegrasi dalam tradisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Samin. Melalui analisis yang mendalam, terungkap bahwa praktik etnomatematika<sup>3</sup> dalam komunitas Suku Samin termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari penentuan waktu ritual adat, desain arsitektur rumah Bekuk Lulang yang unik, sistem mata pencaharian berbasis pertanian dengan kalender musim khas, hingga peternakan. Selain itu, keterampilan kerajinan anyaman Klasa Pandan, tenunan ikat kepala, permainan tradisional, dan hidangan tradisional juga menunjukkan adanya unsur-unsur matematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk etnomatematika yang terkandung dalam budaya Suku Samin memiliki hubungan yang erat dengan konsep-konsep matematika formal, seperti pola bilangan, operasi bilangan bulat, geometri, dan pengukuran.

Perbedaan mendasar antara penelitian yang telah disebutkan dengan penelitian yang akan datang terletak pada fokus subjek dan cakupan eksplorasi yang dilakukan. Penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada komunitas Suku Samin sebagai objek kajian, dengan wilayah eksplorasi yang tidak hanya terbatas pada identifikasi aspek etnomatematika yang melekat pada kehidupan suku

---

<sup>3</sup> Faiq Al Ahadi, "Eksplorasi Ematematika pada Suku Samin dan Hubungannya dengan Konsep konsep Matematika dalam Pembelajaran Kontekstual", Tesis. Program Studi Pendidikan Matematika Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2020, h. 75-102

tersebut, tetapi juga mencakup analisis keterkaitan antara praktik-praktik tersebut dengan konsep-konsep matematika yang relevan dalam konteks pembelajaran yang bersifat aplikatif.

##### **5. Penelitian kolaborasi oleh Munawarah, Muhamad Sabirin, dan Muhniansyah**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam komponen Etnomatematika yang terwujud dalam ornamen kain tenun Pagatan, serta menelaah aktivitas matematis<sup>4</sup> dasar berdasarkan kerangka teoretis Bishop di Kabupaten Tanah Bumbu, khususnya dalam konteks produksi Tenun Pagatan Salmah. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi etnografi. Hasil penelitian ini mengungkapkan keberadaan 21 pola kain tenun Pagatan yang diproduksi oleh industri Tenun Salmah, di mana berbagai konsep matematis diidentifikasi, termasuk garis lurus, garis lengkung, kurva, garis sejajar, garis berpotongan, sudut, segitiga, belah ketupat, lingkaran, persegi, kesebangunan dan kekongruenan, simetri lipat dan simetri putar, refleksi, translasi, dan pola bilangan. Selain itu, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi kegiatan matematis dasar menurut Bishop yang tercermin dalam praktik tenun Pagatan, yaitu penghitungan, penentuan lokasi, pengukuran, perancangan, permainan, dan penjelasan.

---

<sup>4</sup> Munawarah, Muhamad Sabirin, dan Muhniansyah, "Ethnomatematics of Pagatan Woven Fabric Motifs and Mathematical Fundamental Activities According to Bishop" dalam Jurnal THETA: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3 No. 2 Oktober 2022, h. 66-75.

Meskipun terdapat titik temu antara studi ini dan riset-riset sebelumnya dalam hal pengkajian elemen-elemen matematika yang tertanam dalam warisan budaya, perbedaan yang kentara terletak pada fokus kajiannya. Riset-riset terdahulu lebih memusatkan perhatian pada analisis aspek-aspek matematika yang terwujud dalam kain tenun Pagatan dan aktivitas matematika dasar yang terkait dengannya. Sementara itu, studi ini mengalihkan perhatiannya pada eksplorasi elemen-elemen matematika yang terdapat pada rumah adat Banjar, serta meneliti potensi penerapan elemen-elemen matematika tersebut dalam konteks pendidikan matematika.

## **6. Penelitian Puji Lestari**

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam motif sasirangan di Kota Banjarmasin, khususnya dari sudut pandang konsep geometri<sup>5</sup> serta mengidentifikasi aktivitas matematis fundamental dalam industri sasirangan berdasarkan kerangka kerja Bishop. Dengan menggunakan pendekatan etnografi dan paradigma kualitatif, penelitian ini menemukan tujuh motif tradisional sasirangan yang diproduksi di industri Irma Sasirangan. Dari ketujuh motif tersebut, berbagai konsep geometri seperti garis, sudut, dan berbagai bentuk bangun datar dan ruang berhasil diidentifikasi. Lebih lanjut, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi aktivitas matematis fundamental berdasarkan Bishop

---

<sup>5</sup> Puji Lestari, "Analisis Karakteristik Motif Sasirangan berdasarkan Geometri dan Aktivitas Fundamental Matematis menurut Bishop pada Industri Sasirangan di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2019, h. 7-92

yang terwujud dalam praktik industri sasirangan, yaitu perhitungan, penentuan lokasi, pengukuran, perancangan, permainan, dan penjelasan.

Meskipun terdapat kesamaan fokus kajian antara riset ini dan riset sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti elemen-elemen matematika yang termanifestasi dalam konteks kebudayaan, perbedaan mendasar terletak pada objek penelitian yang menjadi pusat perhatian. Penelitian sebelumnya memfokuskan analisis pada aspek matematika yang terkandung dalam kain tenun Pagatan serta aktivitas matematis mendasar yang terkait dengannya, sementara penelitian ini mengalihkan perhatian pada elemen-elemen matematika yang terwujud dalam 11 rumah adat Banjar, serta menginvestigasi sejauh mana elemen-elemen matematika tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks pengajaran matematika.

#### **A. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis mengikuti struktur penelitian yang terdiri dari lima bab, dengan setiap bab terbagi menjadi beberapa subbab, yang meliputi:

Bab I Pendahuluan, Menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian sebelumnya, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, Membahas landasan teori dari variabel-variabel yang diteliti, serta model konseptual penelitian.

Bab III Metode Penelitian, Menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, rancangan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan rencana pengujian keabsahan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan , Membahas gambaran umum penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, Menyajikan kesimpulan dan saran-saran.